

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri kreatif di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, sejalan dengan tren yang terjadi di dunia internasional. Industri kreatif yang banyak mengandalkan internet ini mampu menembus pasar internasional melalui prosedur yang mudah, sementara pasar di dalam negeri sendiri cukup prospektif. Perkembangan ini kemudian ditanggapi oleh pemerintah dengan membentuk kementerian yang bertugas menangani industri kreatif, yakni Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif. Salah satu industri kreatif yang berkembang pada saat ini adalah dalam bidang *fashion* (Puji Rahayu, n.d.) . Pengertian *Fashion* sendiri berawal dari bahasa Inggris yang artinya adalah cara, kebiasaan atau mode. Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa "dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana" (Malcolm Barnard, *Fashion sebagai komunikasi*). Namun menurut (Midiani, 2015) pada dasarnya *fashion* adalah berfungsi sebagai penutup perlindungan, kesopanan dan daya tarik.

Pada era ini *fashion* tidak terlepas dari penampilan dan gaya sehari-hari. *Fashion* tidak hanya sekedar untuk menutup tubuh dan hiasan, selain itu *fashion* menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi (Hendariningrum & Susilo, 2008). *Fashion* terbagi menjadi dua, yakni pokok dan pelengkap. Komponen pokok dalam *fashion* adalah busana yang kita kenakan seperti blus, celana, rok, atau *dress*. Sedangkan komponen pelengkap pada *fashion* terbagi menjadi aksesoris dan milineris. Pelengkap *fashion* merupakan suatu benda yang berfungsi untuk memperindah penampilan seseorang dan sering digunakan bagi kaum *fashionable*. Perkembangan pelengkap *fashion* sejalan dengan perkembangan busana pokok. Salah satunya adalah milineris yang saat ini telah mengalami perubahan model sesuai dengan perkembangan zaman, tidak hanya dari desain baru yang bermunculan melainkan desain lama yang kembali menjadi trend datang yang tentu saja mengikuti perkembangan zaman dalam hal kreasi dan inovasi (Zakiyah & Puspitasari, 2018). Di Indonesia perkembangan milineris

sangatlah pesat, hal itu dikarenakan pergantian model yang cepat dan juga banyak dibeli oleh masyarakat dibandingkan dengan produk lainnya, Karena perkembangan tersebut, milineris sendiri mempunyai berbagai macam jenis yaitu seperti tas, sepatu, topi ikat pinggang, syal dan lain sebagainya (Azizah, 2016).

Tas merupakan salah satu milineris yang dikenakan oleh berbagai kalangan, diantaranya para wanita dewasa, remaja, dan juga anak-anak (Azizah, 2016). Kegunaan tas selain sebagai pelengkap busana yakni dapat menjadi wadah untuk menyimpan benda yang dimiliki. Tas memiliki ukuran, bentuk, warna dan *design* yang beragam (Pradinata, 2018). Salah satu bentuk tas yang banyak digunakan adalah *shoulder bag*. *Shoulder bag* adalah jenis tas yang tali utamanya didesain khusus untuk diletakkan pada pundak. Berbeda dari tas lainnya, *shoulder bag* menawarkan bentuk dan ukuran yang lebih beragam (Pungu Imma Gaby agda, 2013). Selain bentuk, penggunaan bahan pada tas juga beragam. Bahan yang banyak digunakan pada tas adalah *leather* (kulit), polyester, kanvas, parasut, ataupun denim.

Denim merupakan salah satu bahan tekstil yang saat ini menjadi bahan favorit untuk digunakan pada kegiatan sehari-hari. Denim sendiri merupakan kain yang terbuat dari bahan alam yaitu kapas atau disebut katun (cotton), dibuat dari serat kapas yang dibuat kasar dan ditenun secara diagonal menggunakan tambahan bahan tertentu. (Rahma & Hendrawan, 2018). Denim terbuat dari serat kapas kasar yang selanjutnya ditenun secara diagonal menggunakan bahan tambahan (Bass-Krueger, 2019). Bahan denim cukup banyak digunakan dalam pembuatan busana seperti jeans, rok, jaket, ataupun sepatu. Bahan denim juga dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan batik. Menurut (Amira & Ramadhan, 2018), kreasi batik pada material denim merupakan inovasi yang baru muncul pada tahun 2010. Pembuatan batik pada denim dilakukan dengan cara sablon dan juga teknik cap.

Batik memiliki beragam motif sesuai dengan ciri khas wilayah masing-masing kota di Indonesia. Salah satu motif batik yang populer adalah kawung. Kawung merupakan motif batik yang berbentuk bulatan mirip seperti buah Kawung yang disusun secara geometris. Motif Kawung ini juga diartikan sebagai gambar bunga teratai dengan empat lembar mahkota bunga, Bunga teratai sendiri melambangkan keperkasaan dan keadilan, selain itu batik kawung mengandung

nilai kearifan lokal yang terkandung pada motif atau corak, warna, nama, dan fungsinya. Motif kawung dapat diartikan juga sebagai sebuah gambaran tentang tatanan kehidupan masyarakat yang ideal (Syahdan, 2021). Motif kawung terbagi menjadi beberapa jenis lain, diantaranya adalah kawung pecis. Kawung Pecis memiliki ciri bulatan yang sedikit lonjong.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, Alasan memilih motif batik kawung karena menurut (Ariyanto Danang, 2021) kawung merupakan salah satu motif batik khas Indonesia yang memiliki bentuk yang unik dan memiliki makna yang indah pada setiap elemennya. Jenis kawung yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kawung pecis. Selain itu penggunaan bahan denim sebagai material dasar batik menjadi suatu tantangan tersendiri, dikarenakan menurut (tasrif aulia, 2019) Denim merupakan material kain yang kokoh terbuat dari katun twill dan memiliki tekstur yang tebal berbeda dengan bahan yang biasa digunakan dalam pembuatan batik. Teknik yang akan digunakan dalam pembuatan motif batik pada bahan denim adalah teknik bordir. Hasil produk *Shoulder bag* dari bahan denim dengan teknik bordir motif kawung pecis akan dinilai berdasarkan penilaian produk menurut teori WH Mayall yaitu hasil yang maksimal, bentuk yang beragam dan penampilan yang menarik. Dengan demikian diharapkan dalam penelitian ini dapat menghasilkan produk dengan hasil yang maksimal dan mempunyai nilai estetika tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah penilaian produk *shoulder bag* berbahan baku denim teknik bordir motif kawung berdasarkan hasil yang maksimal?
2. Bagaimanakah penilaian produk *shoulder bag* berbahan baku denim teknik bordir motif kawung berdasarkan bentuk yang beragam?
3. Bagaimanakah penilaian produk *shoulder bag* berbahan baku denim teknik bordir motif kawung berdasarkan penampilan yang menarik?

1.3 Perumusan Masalah

“Bagaimana penilaian *shoulder bag* dari bahan denim dengan teknik bordir motif kawung”

1.4 Pembatasan Masalah

1. Tas yang akan dibuat adalah *shoulder bag*, dan bahan yang digunakan pada pembuatan *shoulder bag* adalah denim *stretch*.
2. Motif yang dibuat adalah motif “kawung picis“ dengan menggunakan teknik bordir mesin.
3. Penilaian produk berdasarkan aspek teori produk WH. Mayall dan pembatasan aspek meliputi hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, dan penampilan yang menarik.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penilaian *shoulder bag* berdasarkan aspek teori produk meliputi aspek hasil yang maksimal, bentuk yang beragam dan penampilan yang menarik.
2. Menghasilkan produk inovatif dengan hasil yang maksimal.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Membuka peluang pasar baru terhadap produk tas berbahan denim.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Vokasional Fashion Design, memberikan wawasan baru terhadap pemanfaatan bahan denim dalam pembuatan *shoulder bag*.